

BAB II

BIMBINGAN, MOTIVASI, DAN SHALAT

2.1 Bimbingan Orang Tua terhadap Anak

2.1.1 Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi, dalam *Kamus Inggris Indonesia* (Echols dan Shadily, 2008: 283) kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "guidance" (pimpinan, bimbingan, pedoman, petunjuk). Kata "guidance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu (Hallen, 2005: 2).

Berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan para pakar dalam titik berat cara pandangnya. Dengan kata lain, sering kali perbedaan itu terjadi karena para pakar tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing (Wijaya, 2005: 88).

Secara terminologi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya (Sukardi, 2006: 65). Dengan kata lain, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan

tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Winkel, 2004: 17). Adapun rumusan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Walgito (2002: 4) “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Priyatno dan Amti (2004: 93-94) memaparkan bahwa rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya. Dalam kaitan ini Priyatno dan Amti sebagaimana mengutip pendapat Crow & Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya

sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Dengan memperhatikan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam konteksnya dengan bimbingan orang tua bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2004: 35).

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyaalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia

meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya (Daradjat, 2004: 35).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan orang tua adalah pemberian bantuan dari orang tua yang diberikan kepada anak guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

2.1.2 Pengertian Anak dan Perkembangannya

Dimaksud dengan anak disini adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun (Ilyas, 1997: 48). Menurut Aristoteles perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

- a) 0 – 7 = masa kanak-kanak
- b) 7 – 14 = masa anak sekolah, dan
- c) 14 – 21 = masa pubertas (Soejanto, 2005: 238).

Tiap fase yang dialami oleh anak merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya. Tiap fase anak antara anak yang

satu dengan anak yang lain tidak sama. Anak memiliki perkembangan yang menurut Hurlock (t.th: 2), istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele sebagai berikut:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi (Hurlock, t.th: 2).

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B.Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

- Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
- Masa kanak-kanak akhir: Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
- Pubertas/preadolescence : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun

Masa remaja awal	:	Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	:	Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
Masa dewasa awal	:	Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	:	Empat puluh sampai enam puluh tahun
Masa tua	:	Enam puluh tahun sampai meninggal dunia (Mappiare, 1982: 24 –25).

Dalam pembagian rentangan yang lain, Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0 (Ahmadi, 2004: 47).

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. Fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;

3. Fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. Fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun (Ilyas, 1997: 48).

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan (Zulkifli, 1986: 23).

Dalam perspektif Islam, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi empat priode (Daradjat, 1995: 1):

a. Periode Kandungan

Periode kandungan ialah suatu periode di ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibunya (Hamid, 1980: 23).

b. Periode *Thufulah* (kanak-kanak)

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurnalah sifat kemanusiaannya, karena ia telah terpisah dari tubuh ibunya. Namun demikian, kemampuan akal nya belum ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit. Periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa *tamyiz* (Daradjat, 1995: 1-2)

c. Periode *Tamyiz*

Dalam masa ini seseorang mempunyai kemampuan berbuat tidak penuh. Perbuatannya ada kalanya berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak manusia (Hanafie, 2001: 26).

Periode tamyiz dimulai dari seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang madlarat. Pada periode ini kemampuan akal seseorang belum sempurna, karena periode ini adalah masa mulai dan semakin bersinarnya cahaya kemampuan akal seseorang. Karena itu daya fikirnya masih dangkal, yakni masih terbatas pada hal-hal yang nampak saja (Daradjat, 1995: 2-3). Sedangkan berakhirnya periode tamyiz, yaitu apabila seseorang telah mencapai masa baligh.

d. Periode Baligh

Dalam masa ini dimana seseorang telah mencapai kedewasaannya, ia mempunyai kemampuan berbuat sepenuhnya, baik yang berhubungan dengan ibadat ataupun muamalat. Dalam masa inilah, ia menjadi mukallaf yang sebenarnya (Hanafie, 2001: 27).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soesilo, 1985: 19).

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua

(terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan (Sundari, 2005: 65).

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 282).

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara

umur 5 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Fokus pembahasan pada bab ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak.

2.1.2.1 Perkembangan Jasmani

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya (Ilyas, 1997: 57). Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengejanya dan tetap unggul daripada anak wanita (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa datang, sebab dengan bermain,

anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

2.1.2.2 Perkembangan Intelektual

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya (Kartono, 1995: 138).

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja

memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam. ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak (Kartono, 1995: 138).

2.1.2.3 Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. *Relativisme* moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk (Hurlock, t.th: 163).

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang

akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal (Hurlock, t.th: 163-164).

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Dari kata motif ini terbentuk kata motivasi. Sartain dalam *Psychology Understanding of Human Behavior* seperti yang dikutip oleh Ngalim Poerwanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan atau perangsang (Purwanto, 1997: 60). Bila dipakai dalam arti ini, maka motivasi akan meliputi segala aspek psikologi. Walaupun demikian, para psikolog membatasi konsep motivasi pada faktor-faktor yang menguatkan perilaku dan memberikan arahan pada perilaku itu. Suatu organisme yang dimotivasi akan melakukan aktivitasnya secara lebih giat dan lebih efisien dibandingkan dengan organisme yang beraktivitas tanpa motivasi. Selain menguatkan organisme, motivasi cenderung mengarahkan kepada suatu tingkah laku tertentu (Faizah dan Effendi, 2006: 103).

Banyak ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yaitu sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2002: 114). Dapat juga dikatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Suryabrata, 1987: 70).

Istilah motivasi baru digunakan pada awal abad dua puluh. Selama beratus-ratus tahun pandangan utama para pakar filsafat dan teologi ialah bahwa manusia adalah makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederetan perbuatannya secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan oleh manusia dan konsep motivasi tidaklah perlu. Manusia bebas untuk memilih yang baik dan yang buruk tergantung pada kecenderungan, inteligensia dan pendidikan masing-masing. Karena itu menurut konsepsi kaum rasional, seseorang bertanggungjawab atas perilakunya sendiri sesuai dengan pilihannya.

Pada abad XVII para pakar filsafat mulai meninggalkan konsep rasionalis dan beralih menganut pandangan mekanistik tentang perilaku. Pandangan mekanistik ini antara lain menyatakan bahwa perbuatan timbul dari kekuatan internal dan eksternal di luar kontrol manusia. Bagian terpenting dari pandangan mekanistik ini ialah teori naluri (insting), yaitu suatu teori yang berpendapat bahwa kekuatan psikologis bawaan dapat memengaruhi organisme untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dalam keadaan yang tepat. Teori Darwin yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara manusia dan binatang membuka pintu untuk menggunakan teori naluri guna menerangkan perilaku manusia. Teori naluri ini didukung kuat oleh psikolog William Me Dougall yang mengatakan bahwa pikiran dan perilaku manusia adalah hasil dari naluri yang diwariskan. Teori naluri bertentangan dengan pandangan rasionalis tentang manusia, manusia bukanlah memilih tujuan dan perbuatannya

tetapi ia dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang menentukan atau memotivasi dirinya (Atkinson, et al., 1999: Jilid 2: 6).

Teori dalam psikoanalisis juga menghubungkan perilaku dengan kekuatan bawaan di mana terdapat dua energi dasar yang tidak disadari yang merupakan motivasi perkasa dalam penentuan perilaku, yaitu naluri kehidupan yang diekspresikan dalam perilaku seksual dan naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Baik teori psikoanalisis maupun teori naluri keduanya membawa perubahan dalam konsepsi manusia yang rasional ke suatu pandangan motivasional yang melihat bahwa perilaku sebagai hasil dari kekuatan irasional yang tidak disadari dalam diri manusia (Rahmat. 2005: 19-20).

Selama tahun 1920-an, teori naluri diganti oleh konsep dorongan (*drive*). Dorongan (*drive*) ialah keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, air, seks atau menghindari rasa sakit. Kondisi yang timbul ini memotivasi manusia untuk menanggulangi kebutuhan tersebut. Misalnya, kekurangan makan mengakibatkan perubahan kimiawi dalam darah yang pada gilirannya menimbulkan dorongan pada organisme untuk berusaha mengurangi dorongan tersebut dengan berbuat sesuatu seperti makan (Faizah dan Effendi, 2006: 105).

Kadang-kadang istilah kebutuhan (*need*) dan dorongan (*drive*) digunakan secara bergantian, namun kebutuhan (*need*) lebih sering mengacu kepada keadaan fisiologis, sedangkan dorongan (*drive*) mengacu

pada akibat psikologis dari kebutuhan. Kebutuhan dan dorongan berjalan paralel, tapi tidak identik, dorongan tidak perlu menjadi kuat apabila kebutuhan menguat. Prinsip *homeostatis* dan kecenderungan tubuh untuk mempertahankan dan memelihara lingkungan internal yang konstan mendasari konsep dorongan (*drive*) ini. Orang sehat mempertahankan suhu badannya, *deviasi* sedikit saja dari suhu normal menggerakkan mekanisme yang memulihkan kondisi normal tersebut. Dalam menghadapi udara dingin, pembuluh darah mengerut pada permukaan tubuh untuk mempertahankan kehangatan darah dan getaran gigitan menimbulkan panas (Faizah dan Effendi, 2006: 104).

Selama tahun 1950-an, para psikolog mulai meragukan dorongan dari motivasi sebagai penjelasan tentang semua jenis perilaku manusia. Bagi mereka organisme tidak didorong untuk beraktivitas oleh dorongan internal semata-mata, stimuli eksternal yang disebut insentif juga memegang peranan penting dalam menggugah perilaku.

Motivasi akan dipahami lebih baik sebagai suatu interaksi antara stimuli dalam lingkungan dan keadaan fisiologis dari organisme tersebut. Pendekatan yang lebih baru terhadap teori motivasi ini memfokuskan perhatian pada peran insentif, yaitu keadaan lingkungan yang menjadi motivasi bagi organisme. Suatu insentif positif menggugah organisme itu untuk mendekatinya dan insentif negatif mengarahkan perilaku kearah menjauhinya. Seseorang yang merasa haus, insentif positifnya akan mencari sesuatu yang dapat menghilangkan rasa hausnya itu berupa air.

Insentif negatif akan menjauhkan seseorang dari suatu benda atau situasi yang dapat mengakibatkan rasa sakit (Faizah dan Effendi, 2006: 105).

2.2.2 Tujuan Motivasi dan Macam-Macamnya

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri; di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.

Untuk menghilangkan perasaan takabur dan menimbulkan rasa kasih mengasihi di antara anak-anaknya, seorang ayah sengaja membelikan buku *Lutung Kasarung* untuk dibaca oleh anak-anaknya. Dengan membaca buku tersebut, yang berisi cerita tentang kehidupan

tujuh putri raja, diharapkan anak-anak dapat menilai dan sekaligus menghayati betapa congkak dan kejinya putri sulung Purbararang kepada adik bungsunya, Purbasari, dan bagaimana sikap kakak-kakak Purbasari terhadapnya, serta bagaimana akhir cerita itu. Dengan adanya penilaian dan penghayatan itu, selanjutnya diharapkan anak-anak tergerak hatinya untuk meniru perbuatan-perbuatan yang baik dan membenci perbuatan dan sifat yang buruk seperti diceritakan di dalam buku tersebut (Purwanto, 1997: 73).

Dari kedua contoh tersebut di atas, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang karena motivasi atau motif-motif yang aktif itu bervariasi yaitu 1) motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya; 2) jenis motivasi menurut pembagian dari Woodwort dan Marquis; 3) motivasi jasmaniah dan rohaniah; 4) motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* (Sardiman, 1996: 85-89).

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "motivasi *intrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "motivasi *ekstrinsik*".

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 1997: 73).

Motivasi itu *intrinsik* bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya (Purwanto, 1997: 73).

Bila seseorang telah memiliki motivasi *intrinsik* dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi *intrinsik* sangat diperlukan, terutama belajar sendiri, Seseorang yang tidak memiliki motivasi *intrinsik* sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi *intrinsik* selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan

dan sangat berguna kini dan di masa mendatang (Djamarah, 2002: 115 – 117).

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya (Djamarah, 2002: 115 – 117).

Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi *intrinsik* cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi *intrinsik*. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai

pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan (Sardiman, 1996: 85- 89).

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi *intrinsik* muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial (Djamarah, 2002: 115 – 117).

Adapun motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Purwanto, 1997: 73).

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi *ekstrinsik* ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa, itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar

ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi *ekstrinsik* (Sardiman, 1996: 90-91).

2.3 Shalat

2.3.1 Pengertian Shalat

Di antara ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada setiap pemeluk Islam, shalat mempunyai sifat dan kedudukan yang tersendiri.

Boleh dikatakan mempunyai keistimewaan (Nasution, 1978 jilid 3: 7).

Sehubungan dengan itu M. Natsir mengatakan:

Shalat dalam Islam itu bukan sekedar upacara yang harus dilakukan paling banyak setengah hari dalam tiap-tiap tujuh hari (seminggu), tapi ia adalah suatu tempat berlindung yang tak mengecewakan bagi seorang Islam, yaitu suatu keadaan tempat ia lebih banyak dapat mengumpulkan tenaga sesudah bergelut dengan kesibukan dan kegelisahan hidup sehari-hari sehingga ia lebih tabah untuk meneruskan perjuangan hidup selanjutnya (Natsir, 1999: 53-54).

Dalam bahasa Arab, perkataan shalat digunakan untuk beberapa arti. Di antaranya digunakan untuk arti do'a, seperti dalam firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an Surat (9) At-Taubah ayat 103: digunakan untuk arti "rahmat" dan untuk arti "mohon ampunan" seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (33) ayat 43 dan 56 (Daradjat, 1995 jilid 1: 71) hal ini sejalan dengan pendapat San'any, 1960 juz 1: 106):

الصَّلَاةُ لُغَةً : الدُّعَاءُ سُمِّيَتْ هَذِهِ الْعِبَادَةُ الشَّرْعِيَّةُ بِاسْمِ الدُّعَاءِ
لِاشْتِمَالِهَا عَلَيْهِ

Artinya: shalat itu menurut pengertian bahasa berarti do'a. Ibadah shalat ini dinamai do'a karena dalam shalat itu mengandung do'a.

Dari segi terminologi, Ash Shiddieqy (2001: 41) mengemukakan: Shalat adalah berhadap hati, (jiwa) kepada Allah SWT, hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.

Adapun Sabiq, tth: juz 1: 70) dalam kitabnya *Fiqh al-Sunnah* mendefinisikan makna shalat,

الصَّلَاةُ عِبَادَةٌ تَتَضَمَّنُ أَقْوَالَ وَأَفْعَالَ مَخْصُوصَةً مُفْتَتِحَةً بِتَكْبِيرِ اللَّهِ تَعَالَى ، مُخْتَمَةً بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.

Dalam shalat telah terhimpun segala bentuk dan cara yang dikenal oleh umat manusia dalam menghadapkan penghormatan dan pengagungan, tetapi mereka itu hanya menggunakan salah satu cara seperti sekedar berdiri dengan penuh hormat atau sekedar tunduk, atau sujud dan sebagainya, dan Allah menghimpun segala yang dikenal itu dalam ibadah shalat untuk menggambarkan puncak pengagungan kepada-Nya.

2.3.2. Shalat sebagai Tiang Agama

Shalat lima waktu merupakan darmawisata Ketuhanan yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya dalam waktu yang terpencair siang dan malam. Di kala shalat, seorang muslim melepaskan dirinya

dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perhatian dan ingatan kepada Tuhan, berupa takbir, berbisik dengan Allah, mohon pertolongan dan petunjuk dari pada-Nya. Kemudian tunduk berlutut dan bersujud di haribaan Tuhan menggambarkan Kebesaran Tuhan sepenuhnya, sehingga berhadapan dengan kebesaran Ilahi. Perjalanan batin yang menuju Kebesaran Tuhan itu, pasti dapat melapangkan dada, melegakan hati, meringankan penderitaan serta menyampaikan kepada keinginan yang baik. Rasulullah sendiri, bila dirundung kemusykilan (kesulitan), beliau dengan cepat shalat (Syaltut, 1985: 84).

Di antara sekian banyak ibadah, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan (Nasution, 1985 jilid 1: 37). Shalat merupakan salah satu dari tiang agama serta kewajiban pokok yang diletakkan Allah di atas pundak hamba-hamba-Nya. Dikatakan demikian karena :

- a. Dari satu sisi yakni sisi kebesaran dan keagungan Tuhan, shalat merupakan konsekuensi dari keyakinan-keyakinan tentang sifat-sifat Allah SWT yang menguasai alam raya ini, termasuk manusia yang dalam hidupnya sangat bergantung kepada Allah SWT. Keyakinan tersebut memerlukan pembuktian dalam bentuk konkrit, karena keyakinan tidak hanya terbatas dalam hati, tapi harus dibuktikan dengan amal.

b. Dari sisi lain yakni sisi manusia, ia adalah makhluk yang memiliki naluri antara lain cemas dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada makhluk sesamanya seringkali tidak membuahkan hasil, dan karena itu ia membutuhkan sandaran mutlak yang dapat memberikan kepadanya bantuan dan bimbingan, menghilangkan rasa cemas dan memenuhi harapannya (Dahlan, et. al, 1999: 184). Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah :

... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ إِنْ تَدْعُوهُمْ
لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (فاطر: ١٤-١٣)

Artinya: dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah SWT tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari, jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang dia berikan oleh yang Maha Mengetahui.(QS. Fathir:13-14)

Jadi, shalat dalam pengertian etimologi dan terminologi merupakan refleksi dari hakekat tersebut, karena itu ia dibutuhkan oleh makhluk yang meyakini kekuasaan Tuhan serta makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap itu.

William James sebagaimana dikutip Dahlan, et. Al., (1999: 184) menulis:

"Hampir dapat dipastikan bahwa manusia terus menerus akan sembahyang sampai akhir zaman (walaupun seandainya ilmu pengetahuan membuktikan lawan dari hal tersebut), kecuali apabila naluri kemanusiaan mereka, berubah kepada suatu keadaan yang kita tidak ketahui atau mampu menduganya".

Ali menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Abdullah dkk (1985: 60) :

"Shalat adalah sebagai tangga yang menghubungkan bumi dengan langit, orang yang sembahyang memandang pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, menyebabkan orang itu akan lebih baik".

Memang shalat adalah keinginan jiwa yang sebenarnya baik dilahirkan maupun tidak, gerak dari sekam api yang tertutup dan mendidih dalam dada, tanggungan dari keluh kesah dan jatuhnya air mata, penengadahan mata ke atas dengan sikap penuh pasrah sewaktu tidak ada sesuatu melainkan ia itulah yang paling dekat. Shalat merupakan ibadah yang ditujukan kepada Tuhan baik berupa perkataan, nyanyian, atau perbuatan yang berwujud pujian terhadap keagungan-Nya. Shalat merupakan perhubungan yang teratur antara manusia dengan Tuhan, sebagai suatu tempat berlindung dengan Tuhan, yaitu suatu keadaan tempat orang untuk lebih banyak dapat mengumpulkan tenaga sesudah keributan dan kegelisahan hidup sehari-hari, sehingga ia lebih tabah untuk meneruskan perjuangan hidupnya lebih lanjut untuk mengangkat derajat jiwa dan mempertinggi susila (Natsir, 1999: 53-54).

Demikian pentingnya shalat, sehingga *hujjatul Islam* Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* memaparkan bahwa pada hari kiamat dibangkitkan dari kubur suatu kaum, wajahnya berseri-seri seperti bintang yang berkilauan. Maka bertanya malaikat kepada mereka: apakah amal perbuatan kamu dahulu? Menjawab mereka: adalah kami apabila mendengar adzan, kemudian bangun bersuci dan tidak mau diganggu oleh pekerjaan lain (al-Ghazali, tth: 518).